



## PENGARUH ORIENTASI RUANG IBADAH GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS (HKTY) GANJURAN TERHADAP TEMPAT DUDUK UMAT SEBELUM DAN SESUDAH GEMPA 2006

Nindya Ismi Az-Zahra<sup>1</sup>, Tarcicius Yoyok Wahyu Subroto<sup>2</sup>

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

E-mail: nindyaismiazzahra@mail.ugm.ac.id, yoyok\_subroto@yahoo.com

### Informasi Naskah:

Diterima:  
28 April 2025

Direvisi:  
15 Mei 2025

Disetujui terbit:  
2 Juni 2025

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Juni 2025

Online  
29 Juni 2025

**Abstrak:** Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran is one of the oldest churches in Bantul Regency, Yogyakarta. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran suffered damage after the 2006 earthquake at the west side entrance. In 2009, the church was rebuilt with the orientation of the building facing south. This research focuses on changes in the orientation of the church building towards the seating of the people in the church. The research method used is a qualitative research method with an abductive approach with a rationalistic paradigm in retrieving data and information related to changes in the orientation of Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran affecting Place Attachment. The results of the research are Place attachment carried out by parishioners in choosing a seat in the church when worshipping. Based on the analysis with the time budget and Place Attachment theory, people experience attachment to seats in the church before and after the 2006 earthquake. This shows, there are changes that occur in the church in the form of changes in the orientation of the face and the design of the worship space of Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran people still choose a similar or fixed seat both before and after the 2006 earthquake that hit the city of Yogyakarta.

**Keyword:** Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran, Change of orientation facing the church, Place Attachment

**Abstrak:** Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran merupakan salah satu gereja tertua di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran mengalami kerusakan pasca gempa 2006 di bagian pintu masuk gereja yang berada di sisi barat. Pada tahun 2009 Gereja dibangun kembali dengan orientasi bangunan menghadap ke selatan. Penelitian ini berfokus pada perubahan orientasi hadap bangunan gereja terhadap tempat duduk umat didalam gereja. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perubahan fisik Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran mempengaruhi *Place Attachment* yang dilakukan oleh umat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan abduktif dengan paradigma rasionalistik dalam pengambilan data serta informasi terkait perubahan fisik Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran mempengaruhi *Place Attachment*. Hasil penelitian adanya *Place attachment* yang dilakukan oleh umat dalam memilih tempat duduk di dalam gereja ketika melakukan prosesi ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dan personal. Berdasarkan analisis dengan *time budget* serta teori *Place Attachment*, umat mengalami keterikatan tempat duduk didalam gereja sebelum dan sesudah gempa 2006. Hal tersebut menunjukkan, adanya perubahan yang terjadi pada gereja berupa perubahan orientasi hadap serta desain ruang ibadah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran umat tetap memilih tempat duduk yang serupa atau tetap baik sebelum dan sesudah gempa 2006 yang melanda kota Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran, Perubahan orientasi Hadap Gereja, Aspek *Place Attachment*

### PENDAHULUAN

Gereja merupakan sebuah tempat bagi Umat Kristiani dan Katolik untuk melaksanakan ibadat-ibadat sakramental dan devosional (Nugroho., Antonius Slamet & Maria Fransisca Dinar Ari Wijayanti). Sejarah Gereja Katolik di Indonesia berawal dari datangnya bangsa Portugis di

Kepulauan Maluku. Kedatangan Bangsa Portugis tersebut menjadikan orang Maluku menjadi orang pertama menganut Katolik. Istilah Katolik berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Katholikos*" yang berarti ajaran yang memiliki sifat umum dan dapat diterima oleh seluruh dunia (Theresia Pynkyawati et al., 2021). Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran

merupakan salah satu gereja pertama sekaligus gereja tertua di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran terletak di selatan Kota Yogyakarta tepatnya di Ganjuran, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran tersebut dibangun pada tahun 1924 oleh keluarga Schmutzer (Alfian., Felix Kris, et al., 2024). Kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran tersebut dilengkapi dengan penambahan bangunan yang berada di sisi timur gereja, bangunan tersebut berupa Candi yang diberi nama Candi Hati Kudus Yesus yang dibangun pada tahun 1927 (Sutanty., Prisca Bicawasti Budi, 2023).

Pada tahun 2006 pukul 05.55 WIB gempa bumi berkekuatan 5,9 SR melanda Kota Yogyakarta. Gempa tersebut mengakibatkan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran mengalami kerusakan pada bagian sisi barat Gereja yang merupakan pintu masuk gereja. Setelah gempa, Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran dibangun serta diresmikan kembali pada tahun 2009 dengan mengadopsi arsitektur Joglo yang merupakan bangunan tradisional Yogyakarta. Perubahan yang terjadi pada Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran tidak hanya pada bentuk bangunan, akan tetapi, orientasi hadap gereja juga mengalami perubahan. Pada awalnya Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran menghadap ke sisi barat dengan pintu masuk yang berdekatan dengan makam Tobias yang berada di bagian barat gereja. Setelah gempa 2006, Gereja dibangun kembali menghadap ke arah selatan seperti Candi Hati Kudus Tuhan Yesus. Berdasarkan hal tersebut, gereja mengalami perubahan dengan memutar orientasi hadap gereja 90° menghadap ke arah selatan.

Penelitian ini, berfokus pada perubahan orientasi hadap bangunan gereja terhadap tempat duduk umat didalam gereja. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perubahan fisik Gereja Katholik Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran mempengaruhi *Place Attachment* yang dilakukan oleh umat

## TINJUAN PUSTAKA

### Tinjauan *Place Attachment*

*Place* menjadi faktor pembentuk *place attachment* yang terdiri dari skala, karakteristik fisik, maupun lingkup spasial (Altman & Low, 1992). Menurut Yi-Fu Tuan dalam karyanya yang berjudul "*Topophilia : A Study of Environmental Perception, Attitudes, and Values*" definisi *Place Attachment* adalah ikatan emosional, kognitif serta sosial antara individu dengan suatu tempat tertentu (Tuan, Yi-Fu 1974). Adapun definisi *Place Attachment* merupakan suatu keterikatan yang terbentuk melalui interaksi antara pelaku dengan suatu tempat (Altman & Low, 1992). *Place Attachment* merupakan kajian yang menggabungkan berbagai aspek didalamnya, aspek tersebut mencakup (Altman & Low, 1992) :

- a. *Attachment* atau keterikatan, aspek tersebut mencakup dimensi spasial serta sosial yang berkaitan dengan kepuasan, persepsi

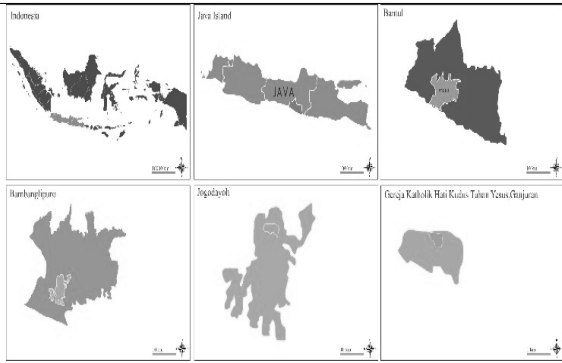
terhadap kualitas hidup, *self-esteem*, *sense of belonging*, aspek tersebut dapat ditunjukkan melalui perilaku manusia terhadap suatu tempat tertentu.

- b. *Place* atau *setting fisik* terdiri dari skala, kekhususan serta keterlihatannya secara fisik.
- c. *Aktor* terdiri dari seorang individu, kelompok atau budaya, yang memiliki kesamaan dalam aspek sejarah, pengalaman, tujuan, atau minat tertentu yang dapat mempengaruhi kualitas *attachment* secara kolektif.
- d. Hubungan sosial, menjadi elemen yang memiliki keterkaitan dengan aktor.
- e. temporal merupakan peran waktu dalam menentukan kualitas *attachment*.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan abduktif dan paradigma rasionalistik dalam pengambilan data serta informasi terkait *Place Attachment* Gereja Katholik Hati Kudus Tuhan Yesus (Hkty), Ganjuran, Yogyakarta Pasca Gempa 2006. Pendekatan abduksi mengarahkan teori ke dalam data empiris kemudian dimodifikasi berdasarkan fakta empiri dan menambahkan faktor-faktor (why) untuk mendapatkan penjelasan mengenai kasus yang akan diteliti (Ahmed, Opoku, & Aziz, 2016 dalam Conaty 2021). Dengan menggunakan pendekatan abduksi didalam penelitian ini dapat memberikan peluang untuk merespon serta mempertimbangkan faktor-faktor yang muncul ketika pengumpulan data di lapangan. sehingga dapat menghasilkan jawaban terkait Pengaruh Orientasi Ruang Ibadah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran terhadap Tempat duduk Umat Sebelum dan Sesudah Gempa 2006. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami sebuah fenomena-fenomena dalam konteks yang lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti faktor sosial, budaya serta sejarah. Penelitian yang dilakukan tersebut meneliti tentang bagaimana Pengaruh Orientasi Ruang Ibadah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran terhadap Tempat duduk Umat Sebelum dan Sesudah Gempa 2006 melalui *Place Attachment* umat tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tempat serta umat pengguna yang berkaitan dengan kehadiran spiritual dalam ibadah yang dialami oleh umat di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran pada waktu sebelum dan sesudah terjadinya gempa di Kota Yogyakarta pada tahun 2006.

### Setting Penelitian



**Gambar 1.** Lokus Penelitian

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran terletak di Jalan Ganjuran, Jogodayoh, Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran merupakan gereja tertua di Kabupaten Bantul yang dibangun oleh keluarga Schmutzer pada tahun 1924. Adapun batas-batas gereja sebagai berikut :

- Sisi Timur : Panti Asuhan Santa Maria dan SMA Stelladuce Bantul
- Sisi Barat : Makam Tobias dan Area Parkir Gereja
- Sisi Utara : Rumah Sakit St. Elisabeth dan Biara
- Sisi Selatan : Warung Makan

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, responden yang terlibat merupakan umat Katolik yang rutin peribadatan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran sebelum dan sesudah terjadinya gempa 2006 yang melanda kota Yogyakarta. Terdapat 47 umat yang terdiri dari 6 kelompok usia, yakni kelompok usia 27 tahun, 37 tahun, 47 tahun, 57 tahun, 67 tahun serta 77 tahun. Berdasarkan 47 responden tersebut terdapat kecenderungan yang serupa di setiap kelompok, sehingga masing-masing dari kelompok umur terdapat 3 umat katolik yang menjadi perwakilan dalam setiap kategori umur. Sehingga responden tersebut terdiri dari kelompok usia 27

**Tabel 1.** Time Budget

Kel. Umur	Responden	Aktivitas Umat	Denah Gereja HKTY Ganjuran							
			Tahun 1965	Waktu Misa sebelum gempa 2006			Tahun 2009-Sekarang	Waktu Misa setelah gempa 2006		
				ER	EM	P		S	M	P
27 Tahun	R1		•	•	-	-		•	-	-
			•	•	-	-		-	-	•



**Gambar 2.** Tampak Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran pada tahun 1988

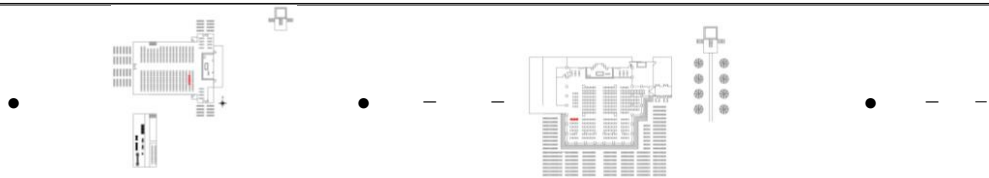


**Gambar 3.** Tampak Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran pada tahun 2009-sekarang

tahun – 67 tahun, di mana setiap kelompok umur terdapat 3 umat, sedangkan kelompok usia 77 tahun terdapat 1 umat, hal tersebut terjadi karena pada kelompok usia 77 tahun terdapat hambatan yang berkaitan dengan faktor usia yang merupakan usia lanjut serta sering mengalami lupa, sehingga menyulitkan pelaksanaan wawancara. Selain itu, beberapa individu dalam rentang usia tersebut telah meninggal dalam rentang waktu yang ditentukan. Dalam mengeksplorasi data, peneliti melakukan wawancara dengan responden tersebut untuk menggali informasi terkait *Place Attachment* terhadap tempat duduk umat sebelum dan sesudah gempa 2006.



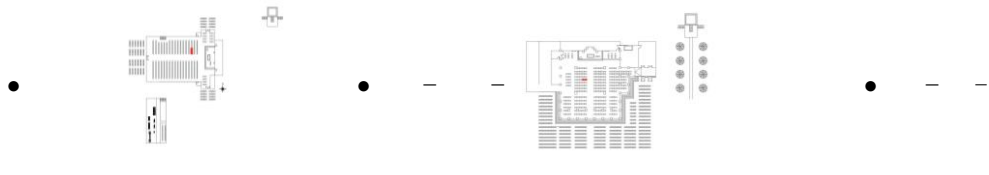
R3



R1



R2



R3



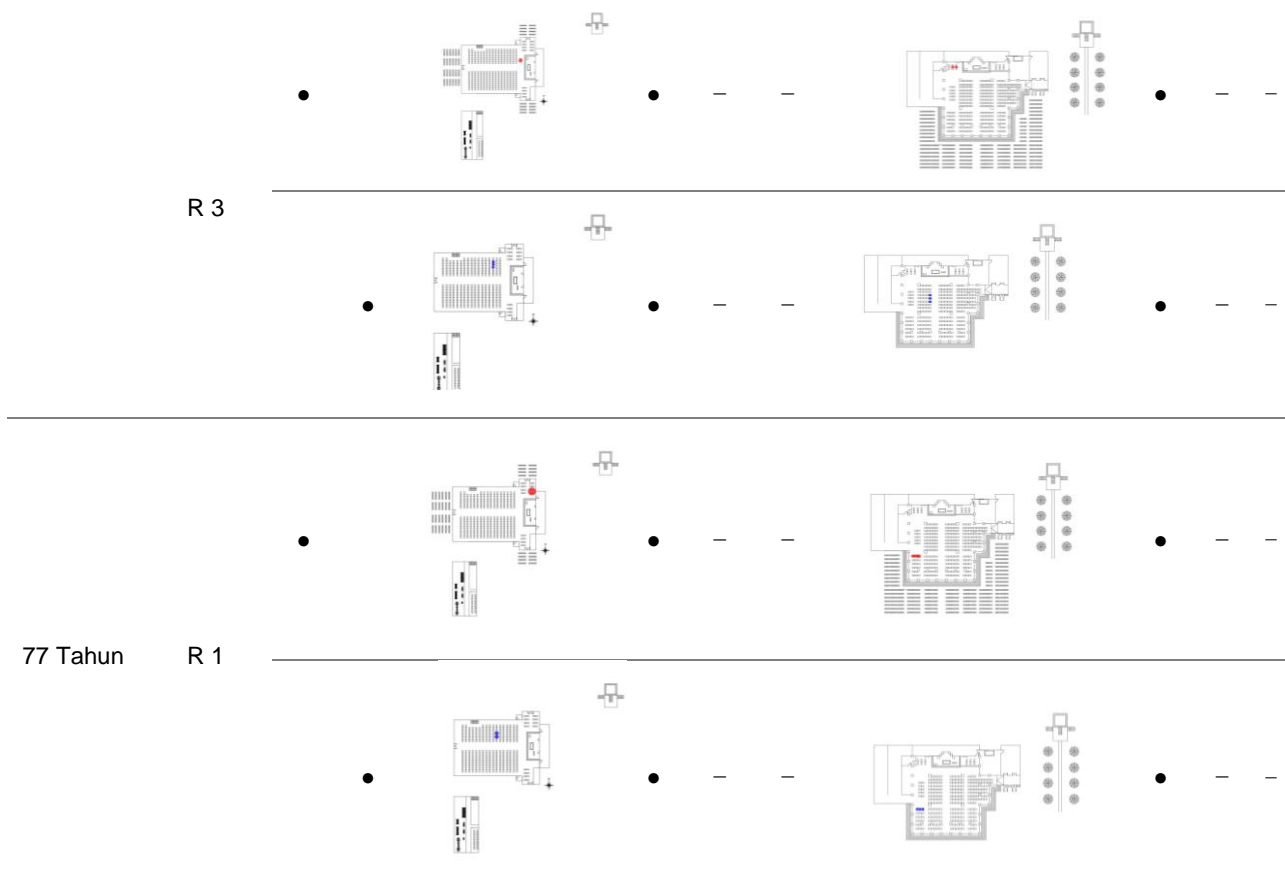
R1



47 Tahun

57 Tahun





Keterangan :  
 R : Responden, ER : Ekaristi Hari Raya, EM : Ekaristi Mingguan, P: Pagi, S : Sore, M : Malam

Pada waktu sebelum gempa 2006 yang melanda Kota Yogyakarta, Bangunan Gereja Hati Kudus (HKTY) Ganjuran memiliki orientasi hadap bangunan ke arah barat dengan pintu masuk ke gereja di sisi barat berdekatan dengan Makam Tobias. Pasca gempa 2006, Gereja mengalami perubahan hadap orientasi bangunan. Hingga saat ini, orientasi Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran menghadap ke selatan, selaras dengan Candi Hati Kudus Yesus yang berada di sisi timur gereja. Sehingga gereja mengalami perubahan hadap orientasi bangunan.

Berdasarkan data *Time budget* yang didapat melalui survei lapangan serta wawancara dengan responden menunjukkan persebaran titik tempat duduk umat Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran. Berdasarkan data tersebut terdapat kecenderungan untuk memilih tempat duduk yang serupa saat sebelum dan sesudah terjadinya gempa tahun 2006

yang dilakukan oleh umat pengguna Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran. Kecenderungan untuk memilih tempat duduk yang serupa tersebut terjadi pada kelompok usia 27 tahun hingga 77 tahun. Umat cenderung untuk duduk di titik yang berada di sekitar titik duduk sebelum gempa serta duduk di titik yang serupa. Kecenderungan tersebut terjadi tidak hanya ketika ekaristi mingguan, akan tetapi pada waktu ekaristi hari raya, umat cenderung duduk di titik yang serupa baik sebelum dan sesudah gempa 2006.

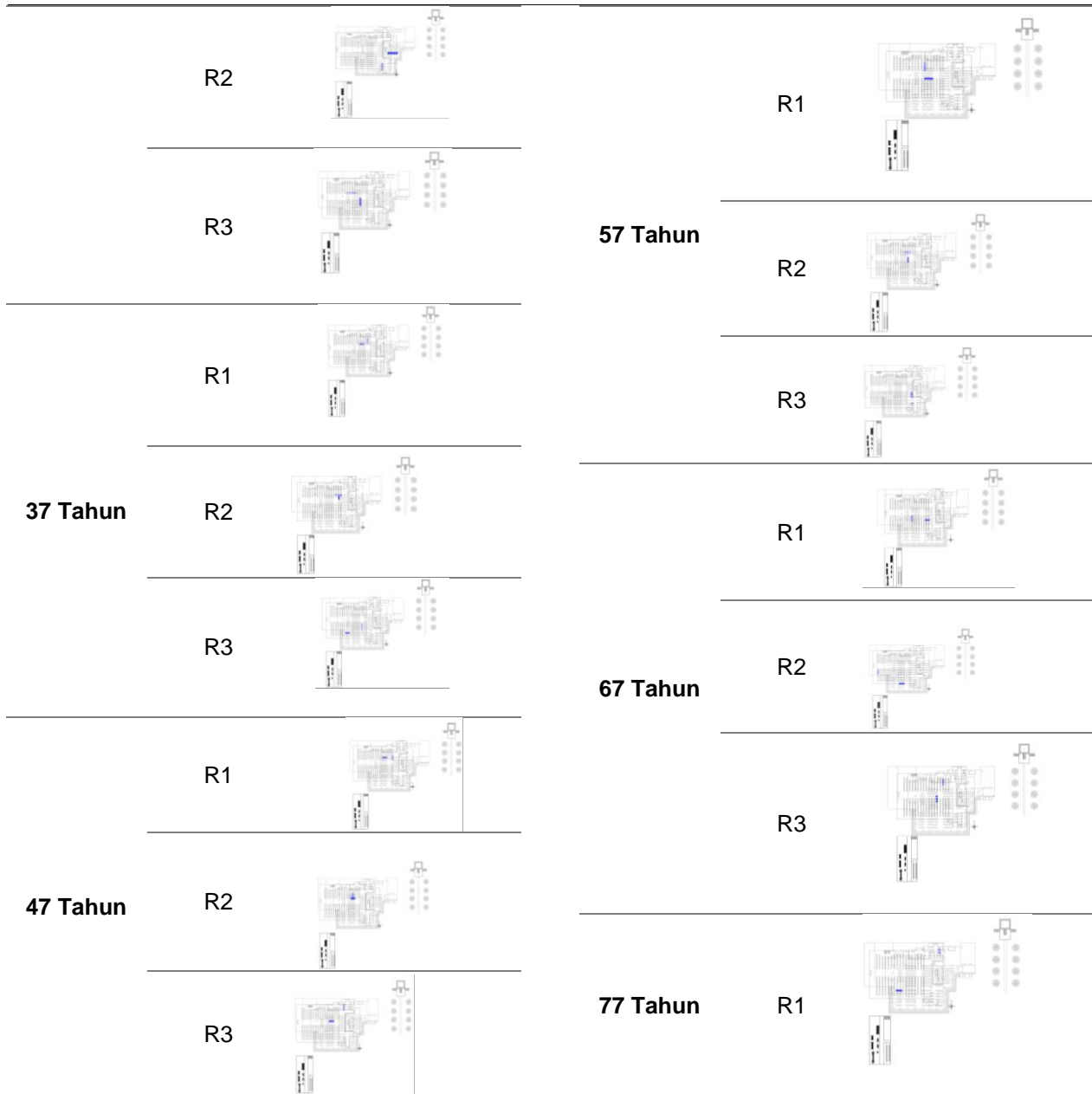
Dari data *behavioral map* atau persebaran titik tempat duduk umat tersebut, kemudian di analisis dengan menggabungkan titik duduk melalui denah yang sebelum gempa dengan titik duduk melalui denah sesudah gempa 2006. Analisis tersebut dilakukan untuk mengafirmasi bahwa terdapat kecenderungan untuk memilih tempat duduk yang serupa saat sebelum dan sesudah terjadinya gempa tahun 2006

Tabel 2. Tabel Denah Overlay

Kelompok Umur	Responden	Denah Overlay
---------------	-----------	---------------

27 Tahun R1





Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik time budget sekaligus menggabungkan denah sebelum dan sesudah gempa tersebut, terdapat kecenderungan umat dalam memilih tempat duduk yang sama didalam gereja, baik sebelum dan setelah gempa 2006. Umat cenderung duduk di titik yang sama serta duduk di sisi yang serupa. Didalam Ruang ibadah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran terbagi menjadi 2 sisi yakni sisi utara serta selatan. Pada tahun sebelum gempa 2006, Didalam Ruang ibadah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran terbagi menjadi 2 sisi yakni sisi utara serta selatan yang dikenal dengan

penyebutan “Sayap kidul dan sayap lor” dalam bahasa indonesia merupakan sayap sisi selatan serta sayap sisi utara. Istilah penyebutan tersebut digunakan oleh umat untuk menyebutkan posisi umat dalam memilih tempat duduk di dalam gereja, dengan penyebutan sisi selatan serta utara.

Berdasarkan hal tersebut, dengan adanya Perubahan orientasi yang terjadi didalam ruang ibadah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran umat pengguna gereja tersebut memiliki kecenderungan dalam memilih tempat duduk yang serupa sebelum dan sesudah gempa 2006.

**Tabel 3.** Tabel Jawaban Responden

Kelompok Umur	Responden	Jawaban Responden	Aspek
27 Tahun	3 Orang	<i>“Perubahan hadap ndak menjadi pengaruh dalam beribadah. Desain gereja yang sekarang juga tidak berpengaruh dalam kekhusyukan ketika beribadah. Karena pandangan saya ketika beribadah fokus ke altar”</i>	Tempat
37 Tahun	3 Orang	<i>“kalau menurut saya dulu menghadap barat sekarang menghadap selatan itu tidak ada pengaruhnya. Hanya saja saya duduk di titik ini saya nyaman nya,</i>	

		<i>di sini mbak. Ya kan, soalnya pas di posisi tersebut enak melihat altar. Selain itu, jauh dari pintu masuk sehingga tidak bising karena lalu lintas motor”</i>
47 Tahun	3 Orang	<i>“Dari dulu sampai sekarang mesti di bagian kiri altar mbak. Sisi utara bagian depan. soale di depan itu lebih, gimana, mengena gitu lho mbak, Altar itu agung, aku merasa dekat dengan tuhan karena dekat altar gitu lho mbak, Altar itu agung, aku itu kalau ke gereja, kalau lihat altar itu kan ada tarbenakelnya to, ya disitu, saya seperti menemukan kehadiran tuhan Dan ajaran bapak saya itu kalau setelah terima komuni itu jangan langung pulang, harus mengikuti bagian berkat penutup. Itu yang paling penting. Dan nek didepan saya merasakan kehadiran tuhan sih mbak”</i>
57 Tahun	3 Orang	<i>“tempat duduk yang saya pilih itu kan pandangan langsung ke altar mba, Kita fokus ke pusat altar mbak. Hati juga fokus kpd “pesta rohani” Yg berlangsung. Meskipun kanan-kiri saya umat, saya tetap bisa berdoa secara khusyuk ketika doa sebelum dan sesudah menerima komuni, karena tidak ada yang menghalangi pandangan saya ke altar. terkait hadap yang berubah bagi saya tidak ada masalah. Saya tetap fokus duduk di tempat tersebut”.</i>
67 Tahun	3 Orang	<i>“tempat duduk menjadi pendukung ketika melakukan ibadah. Duduk di titik tersebut ada perasaan nyaman dan mantep ketika berdoa didalam hati, dan melihat altar itu lega tidak terhalang orang-orang, sehingga saya merasa khusyuk ketika berdoa sebelum komuni dan novena”</i>
77 Tahun	1 Orang	<i>“terkait hadap bagi saya tidak masalah. Karena berdoa itu bisa menghadap mana saja. Tetapi, kalau saya ke gereja saya paling suka melihat aktivitas yang terjadi di altar. Dan saya merasa khusyuk di tempat duduk saya tersebut karena dapat melihat altar serta menerima komuni nya juga mudah ketika prodiakon yang bertugas membagikan hosti.”</i>

Berdasarkan data wawancara dengan menggunakan teori *Place attachment* sebagai instrumen untuk mengeksplorasi data bersama responden yang merupakan umat Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran terkait aspek tempat khususnya alasan pemilihan tempat duduk di dalam Gereja tersebut dilakukan oleh umat dengan tujuan mencari rasa nyaman ketika

beribadah didalam Gereja. Sehingga kenyamanan tersebut membuat umat merasa fokus dan khusyuk ketika mengikuti perayaan ekaristi atau misa di dalam Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran. Kenyamanan yang membuat umat kemudian merasa khusyuk ketika beribadah yaitu dengan melihat altar.

**Tabel 4.** Tabel Teori *Place Attachment*

YI FU TUAN	TEORI		KELOMPOK UMUR						Hasil Akhir
	ALTMAN & LOW		27 Tahun	37 Tahun	47 Tahun	57 Tahun	67 Tahun	77 Tahun	
Tempat	Setting Fisik	Karakteristik Fisik	-	-	-	-	-	-	0%
		Desain Tempat	-	-	-	-	-	-	0%
		Aksesibilitas	●	●	●	●	-	●	83%
Individu	Aspek Aktor	Makna & Nilai Tempat	-	-	●	●	●	●	67%
		Pengalaman Hidup	-	-	●	●	●	●	67%
	Hubungan Sosial	Peran Tempat	-	-	●	-	●	-	33%
		Hubungan Pengguna dengan tempat	●	-	-	●	●	●	67%
Emosional, Kognitif, dan Sosial	Attachment	Kepuasan	●	●	●	●	●	●	100%
		Persepsi terhadap kualitas Hidup	-	-	●	●	●	-	50%
	Temporal	Sense of Belonging	●	●	●	●	●	●	100%
		Peran Waktu	●	●	●	●	●	●	100%

Melalui teori *Place attachment* atau keterikatan tempat yang disampaikan oleh Yi Fu Tuan didalam karyanya yang berjudul "*Topophilia : A Study of Environmental Perception, Attitudes, and Values*", *Place Attachment* merupakan ikatan emosional, kognitif serta sosial antara individu dengan suatu tempat tertentu (Tuan, Yi-Fu 1974). Berdasarkan pemahaman *Place Attachment* yang disampaikan oleh Yi Fu Tuan tersebut, *Place attachment* terbentuk karena adanya aspek yang saling mempengaruhi yaitu aspek emosional atau perasaan, individu serta tempat. Sehingga tempat menjadi aspek terbentuknya perasaan keterikatan atau *attachment* yang dirasakan oleh individu. *Place* sebagai komponen pembentuk *place attachment* terdiri dari skala, karakteristik fisik, maupun lingkup spasial (Altman dan Low, 1992) Adapun definisi *Place Attachment* merupakan suatu keterikatan yang terbentuk melalui interaksi antara pelaku dengan suatu tempat (Altman & Low, 1992). *Place Attachment* merupakan kajian yang menggabungkan berbagai aspek didalamnya, aspek tersebut mencakup (Altman & Low, 1992) :

- a. *Attachment* atau keterikatan, aspek tersebut mencakup dimensi spasial serta sosial yang berkaitan dengan kepuasan, persepsi terhadap kualitas hidup, *self-esteem*, *sense of belonging*, aspek tersebut dapat ditunjukkan melalui perilaku manusia terhadap suatu tempat tertentu.
- b. *Place* atau *setting fisik* terdiri dari skala, kekhususan serta keterlihatannya secara fisik.
- c. *Aktor* terdiri dari seorang individu, kelompok atau budaya, yang memiliki kesamaan dalam aspek sejarah, pengalaman, tujuan, atau minat tertentu yang dapat mempengaruhi kualitas *attachment* secara kolektif.
- d. Hubungan sosial, menjadi elemen yang memiliki keterkaitan dengan aktor.
- e. temporal merupakan peran waktu dalam menentukan kualitas *attachment*.

Berdasarkan teori *Place Attachment* yang disampaikan oleh Altman & Low terkait aspek terbentuknya *place* atau *setting fisik* terdiri dari skala, karakteristik fisik serta lingkup spasial. Berdasarkan teori tersebut aspek skala didalam Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran berupa skala visual terkait kondisi gereja yang mempengaruhi kekhusyukan umat ketika duduk di ruang ibadah. Aspek Karakteristik fisik merupakan karakteristik fisik Gereja terkait bentuk arsitektur gereja yang mempengaruhi kekhusyukan umat ketika duduk di ruang ibadah serta aspek lingkup spasial berupa aksesibilitas terkait jarak tempat duduk dengan elemen arsitektur yang mempengaruhi kekhusyukan umat ketika duduk di ruang ibadah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran. Melalui analisis data dengan teori *Place Attachment* yang disampaikan oleh Yi Fu Tuan serta Altman & Low terkait tempat atau *place* sebagai pembentuk *Place Attachment* yang

bertujuan untuk mengeksplorasi terkait bagaimana pengaruh perubahan orientasi ruang ibadah terhadap tempat duduk umat didalam Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran. Perubahan karakteristik fisik terkait kondisi gereja yang semulanya tertutup dan sekarang terbuka, serta desain tempat yang berkaitan dengan orientasi hadap bangunan pada gereja tidak mempengaruhi umat dalam memilih tempat duduk yang serupa. Berdasarkan tabel analisis teori *Place Attachment* tersebut, karakteristik fisik serta desain tempat memiliki persentase 0% sedangkan aksesibilitas memiliki persentase sebesar 83%. sehingga pemilihan tempat duduk yang dilakukan oleh umat dipengaruhi karena adanya aspek lingkup spasial berupa aksesibilitas. Berdasarkan data wawancara serta analisis dengan teori, aksesibilitas yang terjadi di dalam Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran berupa jarak antara tempat duduk umat pilih dengan altar serta jarak tempat duduk umat dengan pintu masuk gereja yang dapat mempengaruhi kekhusyukan umat ketika berdoa

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan Dengan adanya perubahan tersebut, umat cenderung memilih tempat duduk yang serupa atau tetap baik sebelum dan sesudah gempa 2006. Kecenderungan tempat duduk yang serupa tersebut terjadi karena adanya *Place attachment* yang umat rasakan. Didalam teori *Place attachment*, tempat atau *place* menjadi komponen pembentuk *Place attachment*. Tempat atau *place* memiliki 3 aspek didalamnya. Pada aspek tersebut, aksesibilitas menjadi aspek yang mempengaruhi umat dalam memilih tempat duduk yang serupa atau tetap baik sebelum dan sesudah gempa 2006. Aksesibilitas tersebut berkaitan dengan jarak tempat duduk umat dengan altar sehingga dapat menentukan kekhusyukan umat ketika beribadah di tempat tersebut baik sebelum gempa dan sesudah gempa 2006. Sehingga perubahan yang terjadi pada gereja berupa perubahan orientasi hadap serta desain ruang ibadah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran umat tetap memilih tempat duduk yang serupa atau tetap baik sebelum dan sesudah gempa 2006 yang melanda kota Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Felix Kris., et al. (2024). *Tapaking Katresnan Jati-Jejak Cinta Kasih Sejati*. Yogyakarta: Kanisius Exclusive Publishing.
- Ayuningtyas, Gebyar. (2020). Konsep *Place Attachment* pada Permukiman Berbasis Usaha Rumah Tangga Studi Kasus : Kampung Gunung Anyar Tambak, Surabaya. <https://repository.its.ac.id/>
- Darmawan, Very., Sonia Tesselonica Sihotang. (2020). Kajian *Place Attachment* Kampus Arsitektur Universitas Diponegoro. *Jurnal IMAJI*, (2). 141-150.
- Depari, Catharina Dwi Astuti. (2023). Fenomena *Place Attachment* Pada Komunitas Kawasan Rawan

- Bencana Merapi Desa Glagaharjo Kecamatan Cangkringan. *Jurnal Tataloka*, 25(1). 1-12.
- Hernandez, Bernardo., et al. (2007). Place Attachment and Place Identity in Natives and Non-natives. *Journal of Environmental Psychology*, 310-319.
- Jubhilla, Farah., et al. (2022). Sejarah dan Place Attachment Objek Wisata Kuliner Rex Peunayong pada Masa Sebelum Revitalisasi 2008. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, (2). 34-39.
- Krismanto, Robertus., et al. (2020). Makna Elemen Pendukung Interior pada Arsitektur Rumah Ibadah. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, (2). 221-228
- Mahardika, Bagas. (2022). Tinjauan Bentuk Inkulturasi Budaya Jawa dan Katolik Roma Terhadap Tata Cara Peribadatan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran.
- Nugroho, Antonius Slamet & Maria Fransisca Dinar Ari Wijayanti. (2023). *Bahan Bulan Liturgi Nasional 2023 : Arsitektur Gereja*,. Jakarta: Komisi Liturgi KWI
- Pynkyawati, Theresia., et al. (2021). Konsep Bentuk Dasar Arsitektural Pada Gereja St. Yusuf Cirebon. *Terracotta : Jurnal Arsitektur*, 3(2). 159-168.
- Sonaesti, Ceratomia., Edi, P., Wijayanti. (2022). *Place Attachment* Kampung Kota Semarang Studi Kasus Kampung Batik Semarang Timur. *Jurnal ARSITEKTURA*, 2, 305-326.
- Sutanty, Prisca Bicawasti Budi. (2022). Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan Pada Arsitektur Gereja Candi Ganjuran. *Nature : National Academic Journal of Architecture*, 1(10). 106-117.
- Tuan, Yi Fu. (1977). *The Perspective of Experience : Space and Place*. University of Minnesota Press.
- Utami, I Gusti Ayu Canny. (2017). Place Attachment Pada Kawasan Komersial di Jalan Danau Tamblingan, Sanur. *Jurnal Space*, (2). 148-160.
- Wahyudie, Prasetyo., et al. (2021). Local Wisdom of Gapura in Sunan Ampel Mosque based on the Place Attachment Theory, *Jurnal Civil Engineering and Architecture*,(7). 2147-2159.
- Wati, Amira. (2018). Keterikatan Tempat Bermukim Pada Permukiman Kumuh di Manggarai, Jakarta Selatan, *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, (1).1-10.